

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang dan rumusan masalah yang mendasari penelitian ini serta menguraikan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi bahan referensi. Selain itu, bab ini akan menjelaskan landasan teoritis, metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, narasumber yang akan diteliti, metode pengumpulan, hingga teknik analisis data.

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi saat ini berakibat besar pada perubahan sosial yang mempengaruhi cara manusia menjalani kehidupan. Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan kemudahan, melainkan juga mengubah pola komunikasi, sistem kerja, dan cara individu membangun identitas diri. Contoh dari perubahan yang diakibatkan dari kemajuan teknologi dapat dilihat pada penggunaan media sosial. Media sosial yang pada awalnya hanya digunakan sebagai ruang untuk berbagi aktivitas sehari-hari, kini fungsinya berkembang menjadi semakin kompleks. Pada mahasiswa yang saat ini berada di fase persiapan menuju dunia kerja, media sosial berkembang fungsinya menjadi arena dimana mereka membangun citra profesional dengan cara menunjukkan pencapaian dan kompetensi diri.

Dalam hal ini, media sosial yang banyak digunakan oleh mahasiswa adalah platform LinkedIn. LinkedIn merupakan sebuah platform yang dirancang sebagai jejaring sosial profesional dimana penggunanya dapat menampilkan riwayat pendidikan, pengalaman kerja, magang, proyek, sertifikasi, serta pencapaian-pencapaian lain. Tampilan profil di LinkedIn yang menyerupai *Curriculum Vitae* (CV) membuat mahasiswa atau penggunanya merasa perlu mengisi profil mereka dengan berbagai aktivitas, pengalaman, dan pencapaian agar terlihat kompeten. Melalui fitur-fitur yang disediakan, algoritma di linimasa LinkedIn secara otomatis akan terus menampilkan unggahan-unggahan yang berisi pencapaian dan kesuksesan pengguna lain, hal ini membuat beberapa mahasiswa atau pengguna LinkedIn dengan mudah membandingkan diri mereka dengan orang lain. Mereka

yang minim pencapaian akan mengalami kekhawatiran dan merasa tertinggal. Kondisi ini secara perlahan akan mendorong mereka untuk mengikuti tingkatan pencapaian yang sama atau bahkan melampaui orang-orang yang mereka pandang lebih unggul secara profesional.

Dorongan untuk mencapai dan melampaui pencapaian orang lain tersebut dapat dipahami melalui teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh David McClelland. Mengacu pada penjelasan Uno (2016:47), individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung terdorong untuk menetapkan target tertentu, bertanggung jawab secara personal atas pencapaiannya, serta mengharapkan evaluasi yang jelas terhadap hasil kerjanya. Dalam konteks mahasiswa, kebutuhan berprestasi ini mendorong mereka untuk terus meningkatkan kapasitas diri sebagai upaya untuk memperoleh pengakuan atas kompetensi yang mereka miliki. Dorongan tersebut kemudian dapat memotivasi mahasiswa untuk terus menambah pengalaman dan pencapaian guna mencapai target-target tertentu. Kemudian, kecenderungan mahasiswa dalam mengejar pencapaian secara terus-menerus inilah yang kemudian berkontribusi pada berkembangnya praktik *hustle culture* di kalangan mahasiswa.

Dalam prosesnya, mahasiswa akan mulai menambah berbagai aktivitas baru seperti mengikuti pelatihan, terlibat dalam berbagai proyek, mengikuti magang, atau aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, melainkan juga untuk membangun citra profesional mereka. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut akan menciptakan tekanan sosial dimana mahasiswa merasa harus terus produktif dan memiliki banyak pencapaian agar selalu relevan dengan tuntutan profesional yang terbentuk di LinkedIn dan di lingkungan sosial mereka.

Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan *hustle culture* di lingkungan mahasiswa. Pribadi (2020) mendefinisikan *hustle culture* sebagai sebuah gaya hidup dimana seseorang merasa bahwa dirinya harus terus bekerja keras dan hanya boleh meluangkan sedikit waktunya untuk beristirahat. Dr. Susan Carland dari Universitas Monash dalam podcast yang berjudul "*Hustle Culture: Are We Hustling Ourselves to Death*" menjelaskan bahwa *hustle culture* berkaitan dengan gaya hidup dan keinginan

untuk sukses sesuai dengan standar masyarakat. Jadi, meskipun pelaku *hustle culture* sedang berlibur, ia harus tetap produktif. *Hustle culture* memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk bagaimana seseorang menetapkan skala prioritas, manajemen waktu, hingga mendefinisikan sebuah kesuksesan.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian yang berjudul “Pemerolehan Modal Melalui Praktik *Hustle Culture* di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Pengguna Media Sosial LinkedIn di Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro” ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mahasiswa dalam budaya hustle sekaligus menganalisis bagaimana penggunaan LinkedIn memengaruhi motivasi mereka dalam mengejar produktivitas dan membangun citra profesional. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *hustle culture* dan media sosial, tetapi juga menjadi masukan untuk institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan mahasiswa secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, muncul pertanyaan terkait terjadinya praktik *hustle culture* di kalangan mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan LinkedIn. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis telah merangkum pertanyaan penelitian melalui rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *hustle culture* muncul di kalangan mahasiswa?
2. Bagaimana praktik *hustle culture* dilakukan di kalangan mahasiswa?
3. Bagaimana peran LinkedIn dalam praktik *hustle culture* di kalangan mahasiswa dalam memperoleh, menampilkan, dan mengonversi modal budaya, sosial, simbolik, dan ekonomi berdasarkan konsep modal Pierre Bourdieu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana praktik *hustle culture* muncul di kalangan mahasiswa

2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik *hustle culture* yang dijalankan mahasiswa dalam aktivitas sehari-hari mereka
3. Untuk menganalisis peran LinkedIn dalam praktik *hustle culture* di kalangan mahasiswa dalam memperoleh, menampilkan, dan mengonversi modal budaya, sosial, simbolik, dan ekonomi berdasarkan konsep modal Pierre Bourdieu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran, menyumbangkan pemikiran atau gagasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai gaya hidup *hustle culture* di kalangan mahasiswa, serta memberikan gambaran tentang dampak yang mungkin ditimbulkan dari gaya hidup *hustle culture* bagi mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, Penelitian ini memberikan landasan untuk memahami pola perilaku masyarakat, dalam hal ini adalah perilaku *hustle culture*.
- b. Bagi Pemerintah atau Institusi Pendidikan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang faktor-faktor pembentuk gaya hidup *hustle culture* pada mahasiswa agar nantinya dapat membantu pemerintah untuk merancang program dan kebijakan yang mengedepankan gaya hidup yang seimbang dan sehat di kalangan mahasiswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan menyajikan acuan-acuan penelitian yang menjadi landasan penulis dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa. Penelitian pertama berjudul “*Toxic Positivity Content Uploads on Instagram in Encouraging the Growth of Hustle Culture Gen Z*” yang ditulis oleh Putri Nada. CL dan Zainal. AA. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk melihat interaksi, proses media making, dan motivasi seseorang dalam memaknai konten-

konten beredar khususnya konten yang berunsur *toxic positivity* di instagram yang mendorong Gen Z melakukan *hustle culture*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pertemanan di instagram, *frame of reference*, *field experience*, keluarga, dan konten-konten *toxic positivity* memiliki pengaruh dalam mendorong seseorang bertindak *hustle culture*. Selain itu para narasumber dalam penelitian tersebut mengakui bahwa *hustle culture* memberikan dampak positif. Salah satunya adalah mereka dapat mencapai tujuan yang mereka impikan. Karena seseorang yang bekerja keras akan mengalami peningkatan aktualisasi diri. Hal ini menimbulkan rasa puas karena mereka mendapatkan pengalaman yang berharga disamping pencapaian yang mereka capai.

Penelitian kedua dilakukan oleh Zaliha, Erma F, Yasmine P, dan Vina dengan judul “Faktor yang Berhubungan Dengan *Hustle Culture* Pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19”. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan banyak mahasiswa yang melakukan *hustle culture* khususnya di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik melalui pendekatan cross sectional dengan lokasi penelitian di Provinsi Kalimantan Selatan. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 100 mahasiswa/i.

Penelitian ini meneliti beberapa variabel yaitu, penggunaan media sosial, jam kerja, pengalaman organisasi, dan perilaku *hustle culture*. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak adanya keterkaitan antara variabel-variabel tersebut dengan perilaku *hustle culture* pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19, namun penelitian ini justru menunjukkan adanya faktor lain terkait pembentukan *hustle culture* pada mahasiswa, yaitu motivasi yang dimiliki mahasiswa. Kemudian penelitian ini juga menunjukkan dampak yang terjadi dari perilaku *hustle culture* terhadap kesehatan mental, maka dari itu penulis dari penelitian ini menyarankan mahasiswa untuk menerapkan *work life balance*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mutiah Nabilla. U dan M. Fadhil Nurdin dengan judul “*Hustle Culture : A New Face of Slavery*”. Penelitian ini mengkaji secara kritis fenomena *hustle culture* yang terjadi kepada freelance atau pekerja lepas yang sebagian besar merupakan generasi milenial dan generasi Z di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi literatur

sistematis. Penelitian ini membahas kesejahteraan para pekerja lepas dan *hustle culture* dengan cara mengembangkan sintesis terhadap teori kapitalisme dan eksploitasi tenaga kerja oleh Karl Marx dan teori agen dan struktur oleh Anthony Giddens. Penelitian ini menjelaskan perkembangan kapitalisme industri dan perjalanan hak-hak pekerja yang merupakan sebuah agen pembangunan industri mulai dari sebelum tahun 1750 hingga era globalisasi saat ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemajuan dan berbagai penemuan teknologi di era globalisasi sangat berkaitan dengan perubahan sosial dan dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi memberikan kemudahan untuk masyarakat karena mereka memiliki banyak peluang untuk bekerja di bidang yang mereka sukai dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam teori strukturasi Giddens terlihat jelas bahwa adanya keterikatan antara pekerja yang merupakan sebuah agen dengan struktur kerja secara menyeluruh. Jadi bukan hanya perusahaan yang menyesuaikan diri dengan tren budaya, namun para pekerja juga punya hak untuk menentukan perusahaan yang akan mereka masuki. Ini merupakan dampak positif dari perubahan budaya. Namun di sisi lain, perubahan budaya memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan pekerja.

Banyak sekali kasus pegawai yang mengalami burnout dan terisolasi dengan kehidupan pribadinya. Menurut Karl Marx, fenomena ini berkaitan dengan konsep kesadaran palsu yang mengarah para perbudakan. Seseorang rela bekerja untuk mencapai kebutuhannya yang bukan kebutuhan primer, tetapi juga berkaitan dengan gaya hidup dan status sosial. Semakin banyak mereka bekerja, maka mereka akan semakin berstatus tinggi.

Penelitian ketiga ini menjadi bahan rujukan untuk peneliti yang akan mengkaji serba-serbi *hustle culture* yang terjadi pada mahasiswa yang juga merupakan generasi z. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian milik Mutiah Nabilla. U dan M. Fadhil Nurdin, mereka menjelaskan *hustle culture* yang terjadi pada pekerja lepas yang masuk kedalam kategori milenial dan gen z, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya ditujukan kepada mahasiswa akhir yang menggunakan LinkedIn.

Penelitian keempat dilakukan oleh Kathleen M. Matuska dengan judul “*Workaholism, Life Balance, and Well-Being: A Comparative Analysis*”. Penelitian ini membahas konsep budaya gila kerja dan keseimbangan hidup. Terdapat diskusi yang membahas bagaimana dua konsep tersebut saling berhubungan. Jika dilihat dari beberapa perspektif, budaya gila kerja digambarkan sebagai bentuk ketidakseimbangan hidup. Penelitian ini menunjukkan suatu kondisi kehidupan yang terlihat beresonansi dengan masyarakat kapitalis di barat.

Budaya gila kerja sulit untuk dipahami namun tetap diterima dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Penelitian ini tidak dapat menarik kesimpulan karena menurut Kathleen, tidak ada ukuran jelas untuk memvalidasi kedua konstruksi tersebut. Namun terdapat banyak dukungan dari sebagian orang bahwa terlalu fokus pada pekerjaan dan mengorbankan kehidupan pribadinya adalah bentuk ketidakseimbangan yang negatif. Karena penelitian milik Kathleen gagal menarik kesimpulan untuk memvalidasi korelasi antara gila kerja dengan keseimbangan hidup. Penelitian ini akan mencoba mengkaji ulang segala aspek yang berhubungan dengan gila kerja namun dengan istilah *hustle culture*. Penelitian ini akan mencari tahu apakah workaholism atau *hustle culture* memiliki pengaruh terhadap keseimbangan hidup pelakunya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Henry Pribadi dengan judul “Karoshi : Tentang Gila Kerja di Jepang. Penelitian ini menulis tentang kisah tentang gila kerja di Jepang, salah satunya yang dilakukan oleh Satoshi, seorang karyawan tetap di sebuah perusahaan konvensional Jepang. Dengan usianya yang sudah tigapuluhan, dia memilih untuk tidak berkeluarga karena merasa tidak mampu menafkahi keluarganya dengan gajinya yang relatif kecil untuk ukuran kota Tokyo. Inti dari penelitian ini adalah membahas tentang sebab dan akibat karoshi termasuk tekanan untuk mengikuti standar masyarakat, jam kerja yang panjang, serta budaya yang mengutamakan dedikasi dan kerja keras. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang masalah kerja di negara Jepang.

Karoshi memiliki arti : kematian karena bekerja terlalu keras. Istilah ini muncul karena ada fakta yang menunjukkan bahwa negara Jepang memiliki jam kerja yang terbilang sangat tinggi, yaitu 80-100 jam per minggunya. Namun, meskipun jam kerjanya tinggi tapi produktivitasnya termasuk rendah (Saidi, 2018). Hal ini

menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah, mereka menjunjung kerja keras bukan kerja cerdas. Kombinasi antara kerja terlalu keras, kurang tidur, kurang istirahat yang terlalu sering menjadi penyebab munculnya serangan jantung, yang kemudian diasosiasikan dengan karoshi (Liu et al., 2002).

Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa ada pegawai yang bunuh diri karena bekerja terlalu banyak. Pada malam Natal 2015, seorang karyawan wanita berusia 25 tahun yang bernama Matsuri Takashi melakukan bunuh diri dengan melompat dari lantai teratas gedung tempat dia bekerja. Beliau bekerja di sebuah perusahaan periklanan ternama di Jepang yang menerapkan praktik bekerja yang sangat keras yang akhirnya mendorong korban untuk melakukan tindakan bunuh diri (Weller, 2016, 2017).

Kejadian ini memicu pemerintah membuat reformasi mengenai kebijakan pengurangan jam kerja dan membuat gerakan Premium Friday Plan yaitu mempersilahkan para karyawan pulang kantor lebih awal pada jam 3 sore setiap minggu keempat perbulan. Namun karena Karoshi sudah sangat melekat pada karyawan, kebijakan pemerintah Jepang ini masih belum memiliki dampak yang besar. Dan hingga saat ini Jepang masih termasuk kedalam salah satu negara yang memiliki budaya kerja yang berat.

Persamaan penelitian milik Pribadi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas dan meneliti faktor-faktor yang mendorong seseorang atau sekelompok orang melakukan praktik *hustle culture*. Perbedaannya terletak pada narasumber penelitian dan teknik pengambilan datanya, Pribadi melakukan penelitian dengan studi literatur dan observasi sedangkan penulis melalui teknik wawancara untuk menganalisis secara mendalam faktor apa saja yang membuat seseorang menjalani gaya hidup *hustle culture*. Selain itu, *hustle culture* memanglah hal yang biasa terjadi dalam dunia kerja karena terdapat faktor tuntutan pemenuhan biaya hidup. Namun pada mahasiswa, hal ini tidak dapat dinormalisasi karena seharusnya mereka masih harus fokus pada akademiknya, bukan bekerja atau magang berlebihan. Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada faktor penyebab terjadinya *hustle culture* pada mahasiswa untuk mencari tahu alasan mahasiswa juga menjalani *hustle culture*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Rhoma Iskandar dan Novi Rachmawati dengan judul “Perspektif *Hustle Culture* Dalam Menelaah Motivasi dan Produktivitas Pekerja”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara *hustle culture* dengan produktivitas dan motivasi kerja para pekerja khususnya pada generasi milenial dan gen z. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan kepustakaan yang berasal dari buku, jurnal, artikel, berita, dan situs internet. Dalam hal keterkaitan antara *hustle culture* terhadap motivasi kerja, penulis penelitian ini merujuk pada salah satu penelitian berjudul “*The Urge to Hustle: Narratives of Mediated Higher Degree Learning Interaction among University Students during Covid-19 Pandemic*” yang dilakukan oleh Pujarama pada tahun 2021.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama kuliah daring, para responden yang merupakan mahasiswa selalu merasa terdorong untuk menyibukan diri, hal ini disebabkan oleh perasaan terisolasi dan takut tertinggal terhadap materi pembelajaran serta berbagai pengalaman lainnya. Mereka memanfaatkan teknologi yang saat itu merupakan satu-satunya alat yang dapat diandalkan untuk terhubung ke dunia luar. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis dalam penelitian ini menganalisis bahwa pada kondisi tertentu, seseorang dapat bekerja sangat keras demi mencapai tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan. Sehingga dalam hal ini, motivasi sangat berkaitan dengan *hustle culture* yang dilakukan oleh para responden pada penelitian Pujarama tersebut.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Joanna Davis, Hans-Georg Wolff, Monica L.Forret, Sherry E. Sullivan dengan judul “*Networking via LinkedIn: An examination of usage and career benefits*”. Penelitian ini menggunakan metode riset campuran yang mengikutsertakan 322 pekerja profesional yang terdaftar dalam program pascasarjana dengan 133 orang diantaranya menggunakan LinkedIn sebagai alat jejaring profesional utama mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai implikasi tentang bagaimana individu dapat mengelola karir dengan lebih baik melalui media sosial. Hasil lain menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki jabatan cenderung menggunakan LinkedIn. Untuk mendapatkan keuntungan dari relasi pertemanan media sosial, seseorang harus mengetahui apa yang ditawarkan oleh relasi mereka dan harus mau meluangkan waktu untuk menelusuri profil orang

lain untuk mengetahui siapa yang akan berguna untuk mereka dalam memperluas peluang berkarir. Memiliki banyak kontak akan sangat berguna dimasa depan, karena membangun relasi merupakan sebuah investasi.

Penelitian ini berkontribusi untuk bahan belajar. Pertama, memberikan pemahaman tentang bagaimana seseorang menggunakan media sosial untuk tujuan profesional, secara khusus penelitian ini berfokus pada hubungan antara pengguna LinkedIn dengan kesuksesan dalam berkarir. Kedua, penelitian ini menjadi penelitian lanjutan tentang bagaimana seseorang menggunakan media sosial untuk mengejar karir. Penulis mengembangkan teori yang menghubungkan konsep karir berdasarkan manfaat yang dirasakan para pengguna LinkedIn. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu data yang dikumpulkan hanya berasal dari mahasiswa pascasarjana di Universitas Midwestern yang sebagian besar berumur tiga puluhan awal. Hal ini memungkinkan adanya masalah pada generalisasi.

Penelitian "*Networking via LinkedIn: An examination of usage and career benefits*" ini memberikan gambaran kepada penelitian ini terkait penggunaan media sosial LinkedIn dalam tujuan profesional. Keterbatasan data yang dikumpulkan Joanna Davis dan kawan-kawan atas kemungkinan masalah generalisir akan dikembangkan dalam skripsi ini. Sebelumnya mereka mengumpulkan fakta bahwa LinkedIn memberikan pengaruh terhadap kesuksesan seseorang melalui koneksi di media sosial berbasis profesional. Namun karena penelitian mereka terbatas pada mahasiswa pascasarjana, penelitian tersebut dirasa kurang sempurna. Oleh karena itu skripsi ini akan membahas peran media sosial LinkedIn terhadap kesuksesan seseorang yang pada akhirnya mendorong mereka melakukan *hustle culture*. Skripsi ini akan membahas korelasi penggunaan media sosial LinkedIn oleh mahasiswa akhir terhadap keputusan mereka melakukan *hustle culture*.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Sonja Utz dengan judul penelitian "*Is LinkedIn making you more successful? The informational benefits derived from public social media*". Penelitian ini menggunakan kerangka modal sosial dalam meneliti bagaimana penggunaan media sosial LinkedIn, Twitter dan Facebook memiliki manfaat dalam mendapatkan informasi profesional tentang kesempatan meningkatkan karir. Sampel yang diteliti adalah para pengguna ketiga media sosial tersebut di negara Belanda. Penelitian ini berfokus membandingkan tiga jenis media

sosial terhadap tujuan utama diciptakannya dan elemen arsitektural nya. Tujuan pertama adalah untuk menguji apakah media sosial yang digunakan masyarakat dapat memberikan manfaat dalam hal profesionalitas. Lalu tujuan keduanya adalah untuk menguji penggunaan dan peran konten yang ada di platform media sosial. Media sosial memudahkan kita untuk menjaga dan memperluas relasi sosial bahkan dapat mengubah struktur dan aktor dalam jaringan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan situs jejaring sosial, kita dapat memperkuat ikatan sosial yang lemah (Ellison et al., 2007; Steinfield et al., 2008).

Dari 3367 responden dinyatakan bahwa pengguna LinkedIn dilaporkan sebagai jumlah penerima manfaat informasi profesional tertinggi. Pengguna Twitter ada di posisi kedua dan Facebook berada di posisi terbawah. Studi ini memperluas penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menunjukkan efek penggunaan media sosial pada manfaat informasi profesional, baik pada tingkat umum (pengguna vs non-pengguna platform) maupun pada tingkat yang lebih kecil. Ini adalah studi pertama yang secara sistematis membandingkan efek penggunaan Facebook, LinkedIn, dan Twitter.

Kekurangan dari penelitian ini adalah desain *cross-sectional* atau rancangan penelitian yang menganalisis hubungan faktor sebab akibat masih belum jelas. Namun secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial termasuk LinkedIn dapat meningkatkan modal dalam bidang profesional. Peneliti menggunakan artikel ini sebagai salah satu bahan rujukan untuk menguji apakah sederet manfaat profesional yang diberikan LinkedIn dapat mempengaruhi keputusan penggunanya yang berstatus mahasiswa dalam menjalani *hustle culture*.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Glorius dan Fatiha dengan judul penelitian “Model M-A-I-N Dalam Mencari Pekerjaan: Studi Pada Pengguna LinkedIn”. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan instrumen penelitian pendekatan kuantitatif melalui kuesioner yang disebar secara daring untuk memperoleh data. Positivistik berpusat pada realitas yang ada tanpa adanya kritik (West & Turner, 2019).

Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan prinsip accidental. Sebagian besar responden mengakui bahwa LinkedIn dapat menciptakan koneksi yang luas. Penelitian ini meneliti bagaimana model MAIN bekerja pada pengguna

LinkedIn dalam mencari pekerjaan. Banyaknya masyarakat Indonesia yang mengunduh aplikasi LinkedIn ini mengindikasikan adanya kepuasan yang dihadirkan oleh media tersebut, khususnya dalam mencari lowongan pekerjaan (Agrawal,2021). Hal ini sesuai dengan teori penggunaan dan gratifikasi, yaitu media menghasilkan gratifikasi yang berbeda pada setiap orang (West & Turner, 2019, p. 389).

Sundar dan Limperos merasa teori penggunaan dan gratifikasi belum sempurna. Mereka menciptakan pemikiran model MAIN yang menurutnya lebih cocok digunakan pada new media atau media baru. Model MAIN terdiri dari aspek *Modality, Agency, Interactivity and Navigability*. *Modality* berkaitan dengan kemampuan media untuk menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. *Agency* berkaitan dengan kemampuan media untuk membuat penggunaannya menyebarkan suatu informasi melalui jaringan internet layaknya suatu agen. *Interactivity*, membuat pengguna dapat menciptakan suatu hubungan dengan pengguna lain. *Navigability*, yaitu kemampuan media masa kini yang memungkinkan para pengguna dapat melihat, masuk, berpindah, dan keluar dalam aplikasi dan beberapa ruang digital.

Penelitian ini meneliti tentang peran model MAIN dalam mencari pekerjaan pada pengguna LinkedIn, berbeda dengan skripsi ini yang meneliti tentang bagaimana media sosial LinkedIn dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan praktik *hustle culture*. Namun kedua penelitian ini sama-sama menyorot bahwa LinkedIn dapat membantu seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Dari 103 data responden yang terhimpun, motif yang paling kuat dalam mendasari para pengguna LinkedIn di Indonesia adalah aspek agency.

1.5.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam suatu penelitian berfungsi sebagai pedoman untuk menganalisis masalah atau fenomena sosial yang diteliti. Kedudukan teori dalam suatu penelitian berkaitan dengan kedudukan hipotesis, metode dan metodologi (Silverman : 1993, hal 1). Intinya tanpa sebuah teori, penelitian tidak dapat terlaksana. Penelitian ini menggunakan teori modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik milik Pierre Bourdieu.

Pierre Bourdieu dikenal sebagai seorang sosiolog dan antropolog asal Prancis, karya-karyanya memiliki pemikiran pembahasan yang luas, mulai dari etnografi, hingga pendidikan, kebahasaan, seni, sastra, selera kultural, dan televisi. Salah satu pemikirannya yang terkenal adalah teori tentang modal. Menurut Bourdieu, 1986 (dalam Yuliantor, 2016: 50) modal seringkali diartikan dengan hal-hal terkait ekonomi. Bourdieu dalam teorinya menganggap bahwa ilmu ekonomi telah mereduksi pengertian modal sebatas bagian dari praktik ekonomi materialistis yang terukur dengan uang. Ekonomi mempersempit arti modal menjadi hanya sebatas alat tukar perdagangan dan berorientasi pada keuntungan (uang).

Oleh karena itu, karena Bourdieu merasa tidak sejalan dengan pengertian modal yang selama ini diartikan oleh masyarakat, maka Bourdieu dalam teorinya berusaha untuk menguraikan, memperluas, dan menafsir ulang pengertian modal menjadi sesuatu yang bersifat imaterial dan non ekonomi. Bourdieu mengusahakan agar modal-modal yang bersifat non ekonomi dapat saling terhubung, ia ingin mengangkat sumberdaya-sumberdaya non ekonomi seperti sumberdaya budaya, sosial, dan simbolik menjadi setara dengan sumberdaya ekonomi dalam kehidupan sosial.

1. Modal Sosial

Modal sosial berhubungan dengan kekuasaan sosial yang mengandung unsur solidaritas, kepercayaan, loyalitas, dan koneksi sehingga dapat menjamin keberadaan agen atau seseorang dalam ruang sosial seperti keluarga, kelas sosial, sekolah, dan ruang sosial lainnya. Kepemilikan modal sosial dipengaruhi oleh jumlah koneksi yang dimiliki. Semakin banyak jumlahnya, maka semakin kuat juga pengaruh agen atau seseorang untuk mengumpulkan modal-modal lain yaitu modal budaya, simbolik, dan ekonomi. Jaringan relasi modal sosial perlu dicapai melalui cara sosialisasi baik secara individual maupun sosialisasi dalam kelompok. Tujuan capaiannya adalah mendapatkan implikasi sosial dalam bentuk subjektif seperti rasa hormat, kekerabatan, terimakasih atau dalam bentuk institusional seperti keadilan, hak dan sebagainya.

2. Modal Budaya

Modal budaya berkaitan dengan pengetahuan, cara berbicara, pemerolehan gelar sarjana (ijazah), kode budaya, wibawa, kemampuan menulis, atau cara

membangun relasi yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Modal budaya memiliki tiga bentuk. Pertama, modal yang terintegrasi dalam diri seseorang (*embodied cultural capital*) yang berupa gaya berbicara, gestur dan kebiasaan, cara berpikir, dan wawasan. Kedua, modal budaya yang bersifat objektif (*objectified cultural capital*), yaitu kekayaan budaya yang dapat dimiliki secara material contohnya pembuatan buku dan karya seni yang dapat menunjukkan tingkat budaya seseorang. Ketiga, modal budaya yang terbentuk secara institusional (*institutionalized cultural capital*), contohnya gelar pendidikan yang dapat memberikan legitimasi terhadap kompetensi seseorang.

3. Modal Simbolik

Modal simbolik berkaitan dengan prestise dan status yang diperoleh melalui modal budaya dan modal sosial. Modal simbolik seringkali dapat berbentuk suatu penghargaan, reputasi, atau posisi kepemimpinan yang diakui oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.

4. Modal Ekonomi

Modal ekonomi bersifat material, menunjukkan sumber daya ekonomi seperti tanah, kekayaan, warisan, dan benda materi lain termasuk uang.

1.5.3 Landasan Konseptual

1.5.3.1 *Hustle Culture*

Hustle Culture adalah budaya yang membuat seseorang menganut workaholism atau gila kerja (Setyawati, 2020). Istilah ini diperkenalkan pertama kalinya pada tahun 1971 dalam buku *Confessions of a Workaholic : the Facts About Work Addiction* yang ditulis oleh Wayne Oates. Menurutnya, *hustle Culture* merupakan kondisi dimana para pelaku ini adalah generasi milenial yang menganggap suatu kesuksesan berasal dari melakukan pekerjaan secara terus-menerus dan meminimalkan waktu istirahat sehingga menyebabkan ketidaksadaran bahwa mereka dipaksa untuk terus bekerja (Oates, 1971).

Coombs (2004) menyebutkan bahwa “Anda harus gila kerja untuk bertahan di dunia kerja” sehingga workaholism atau kecanduan terhadap pekerjaan mungkin dapat dikatakan sebagai “*the best – dressed problem*” pada milenial, hal inilah yang

menyebabkan masyarakat cenderung menganggap individu *workaholic* sebagai individu yang bekerja dengan giat dan patut dijadikan sebagai contoh, kondisi tersebut mempengaruhi individu untuk memiliki kecenderungan bekerja secara berlebihan. Clark, et al (2016) berpendapat bahwa seseorang yang *hustle culture* biasanya memiliki kepribadian yang perfeksionis dan condong berorientasi pada hasil. Scott et al. (1997 dalam Peiperl dan Jones 2001) menyatakan bahwa perilaku *hustle culture* ini tidak didasari pada loyalitas terhadap organisasi atau perusahaan melainkan karena ingin mendapatkan imbalan dari kerja kerasnya tersebut, hal ini juga menjadi suatu kecanduan.

Dalam artikel yang berjudul “*Workaholism, Life Balance, and Well-Being: A Comparative Analysis*” penulisnya menjelaskan indikator dan karakteristik workaholism atau gila kerja. Indikator tersebut dapat diukur melalui survei *Workaholism Battery* (WorkBAT) dan *The Work Addiction Risk Test* (WART). Survei WorkBAT menggunakan tiga indikator untuk menentukan apakah seseorang mengalami workaholic atau gila kerja, yaitu dorongan yang tinggi untuk bekerja, keterlibatan kerja yang tinggi, dan kenikmatan kerja yang rendah. Skala dorongan dalam bekerja memiliki skor tinggi dan skala kenikmatan kerja memiliki skor rendah, sedangkan untuk skala keterlibatan kerja memiliki skor terendah sehingga bisa dikatakan kurang valid jika hanya bergantung pada indikator tersebut. Survei ini memiliki bukti validasi yang kuat (McMillan, Brady, O’Driscoll, and Marsh, 2002).

Berbeda dengan survei WorkBAT, survei WART menggunakan lima indikator untuk melihat apakah seseorang mengalami gila kerja atau tidak, yaitu kontrol, kecenderungan bekerja kompulsif, gangguan komunikasi, ketidakmampuan untuk mendelegasikan, dan harga diri (Flowers and Robinson, 2002). Survei kedua ini belum divalidasi secara eksternal dikarenakan sampel yang digunakan dihimpun dari pelajar dan pelaku workaholic yang anonim.

Budaya ini sebenarnya turunan dari istilah yang lebih dulu dikenal, *toxic productivity*. Dr. Julie Smith dalam videonya yang diunggah di youtube dengan judul “*What is Toxic Productivity? Dr Julie Smith - Mental Health Awareness Week - BBC*” mengatakan bahwa *toxic productivity* merupakan sebuah obsesi untuk terus

melakukan apapun dalam hal pengembangan diri, mereka juga akan merasa bersalah jika dalam satu waktu tidak melakukan kegiatan apapun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diksi, Maman, dan Eka yang berjudul “*Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti*” menyimpulkan bahwa orang-orang yang terlibat *hustle culture* menjadi selalu termotivasi dan lebih aktif, mereka juga menjadi orang yang berpegang teguh pada komitmennya dalam meraih kesuksesan. Selain itu *hustle culture* juga mempercepat dalam mencapai tujuan karena *hustle culture* ini mendorong pelakunya untuk bekerja tanpa henti sehingga apa yang sedang diusahakan lebih cepat terealisasi karena tidak ada waktu kosong yang disia-siakan. Yang terakhir tentunya menjadi orang yang produktif, pelaku *hustle culture* tidak suka menggunakan waktu luang nya diisi dengan kegiatan yang sia-sia, mereka selalu mencari cara untuk menyibukan diri untuk kegiatan-kegiatan positif tiap harinya.

Namun disisi lain, *hustle culture* banyak memberikan dampak negatif bagi pelakunya. Oates (1971) menyatakan bahwa *hustle culture* bisa memunculkan pengaruh yang negatif dalam banyak aspek kehidupan bagi sang pelaku, seperti kebahagiaan, kesehatan, sampai hubungan sosial masyarakat yang terganggu. Seseorang yang melakukan *hustle culture* sangat mungkin untuk mengabaikan dan menciptakan konflik dalam hubungan interpersonal dengan orang lain.

Pelaku *hustle culture* juga rentan terkena gangguan depresi, stres, dan kecemasan. Memprioritaskan produktivitas dan bersikap ambisius terhadap pencapaian akan membuat seseorang kehilangan waktu untuk eksplorasi diri. Jika dilakukan dalam waktu panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan profesional. Penelitian yang dilakukan Molino et al. (2016) mendukung pernyataan Oates tersebut. *Hustle culture* memiliki korelasi negatif terhadap kualitas kehidupan yang berhubungan dengan keluarga, pekerjaan, dan kesehatan pada 617 pekerja di Italia.

Robinson (2000) merangkum penelitian yang dipublikasi antara tahun 1980-1998 tentang kecanduan kerja yang berkaitan dengan kesehatan, ia menyimpulkan bahwa perilaku gila kerja dapat menghasilkan dampak negatif bagi kesehatan baik fisik, psikologi, dan emosional. Salah satu penelitian yang menonjol adalah penelitian yang dilakukan pada 1.012 karyawan Jepang yang memiliki perilaku

workaholic atau gila kerja memiliki tingkat depresi yang cukup tinggi, menjadi mudah marah, cemas, dan tersinggung serta memiliki absensi kehadiran dengan alasan kesehatan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan mereka tidak mampu untuk melepaskan diri dari pekerjaan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, meskipun sedang istirahat, pikirannya tetap berada di pekerjaan (Taris, Geurts, Schaufeli, Blonk, & Lagerveld, 2008).

1.5.3.2 Media Sosial

Di era digital saat ini, segala informasi dapat dicari di media sosial. Hal ini tentunya memberi pengaruh terhadap cara berkomunikasi dan perubahan pola pikir pada masyarakat. Jenis konten yang dibagikan di media sosial memiliki arti, biasanya di dalam konten tersebut terdapat makna berupa tanda atau simbol yang bersifat persuasif yang bertujuan agar audiens tertarik dan mengikuti pesan yang disampaikan, sehingga audiens dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih lanjut atau tidak terkait konten yang dikonsumsi (Achmad & Melani, 2022; Anggarini et al., 2022; Rochmana et al., 2022).

Pengguna media sosial dikonstruksi untuk takut tertinggal dalam segala hal dan menjadi kompetitif. Media sosial menjadi acuan untuk meningkatkan kinerja dalam berbagai aspek, oleh karena itu muncul standar yang cukup mempengaruhi audiensnya. Penonton menjadi lebih fokus pada aktivitas yang ditampilkan di media sosial dan membandingkannya dengan realitas setiap orang (Zhang & Vos, 2019). Aktivitas-aktivitas yang ditampilkan inilah yang akhirnya mendorong seseorang untuk melakukan hal serupa. Ketika seorang pengguna membagikan suatu pencapaian dan kesuksesan, pengguna yang lain akan terpicu untuk mencontohnya meskipun harus bekerja sangat keras.

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan menyampaikan jenis dan metode penelitian yang dipakai untuk memecahkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, dalam bagian ini akan disampaikan lokasi, waktu, penentuan subjek dan analisis data yang akan digunakan dalam proses penelitian.

1.6.1 Jenis Penelitian

Nasution (1996:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah mengamati orang dan lingkungannya, berinteraksi, serta berusaha memahami bahasa dan perspektif mereka tentang dunia sekitarnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, penulis akan menganalisis kata-kata yang disampaikan narasumber dan menulis ulang sudut pandang mereka dalam bentuk laporan dan uraian. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu deskriptif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didasari beberapa alasan. Pertama, penulis perlu mengeksplorasi perspektif atau sudut pandang mahasiswa yang melakukan praktik *hustle culture*. Penulis juga perlu mengidentifikasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam mengadopsi gaya hidup *hustle culture*. Kedua, Penelitian mengenai gaya hidup *hustle culture* perlu memperhatikan aspek psikologi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dapat memudahkan penulis mendalami masalah ini secara luas karena penulis bisa berinteraksi langsung dengan narasumber melalui sesi wawancara. Sedangkan untuk desain penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian studi kasus.

Penelitian studi kasus adalah salah satu desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk menginvestigasi suatu fenomena terutama dalam lingkup ilmu sosial. Metode ini berbasis pada perilaku dan pemahaman manusia berdasarkan perbedaan kepercayaan, nilai, dan scientific theory (Polit & Beck, 2004; Borbasi 2004). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan single case design, yaitu menekankan penelitian hanya pada sebuah kasus saja.

Yin (2003) menyatakan bahwa dalam mendesain suatu penelitian studi kasus terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu: menentukan pertanyaan penelitian, menentukan instrumen dan desain penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, membuat analisis data, dan menyusun laporan akhir penelitian. Penelitian studi kasus melibatkan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap objek penelitian agar mendapatkan gambaran keseluruhan. Hasil penelitian ini berupa narasi deskriptif yang komprehensif.

1.6.2 Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di bulan Agustus 2023. Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Diponegoro tepatnya pada mahasiswa Antropologi Sosial dengan pertimbangan bahwa Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah sehingga persebaran informasi dan penggunaan teknologi berupa media sosial menjadi lebih cepat. Hal ini mendukung adanya persebaran informasi mengenai fenomena *hustle culture* yang sedang marak terjadi pada Mahasiswa.

Pertimbangan lainnya adalah karena Universitas Diponegoro merupakan kampus terbaik di Kota Semarang bahkan di Jawa Tengah menurut beberapa situs pemeringkatan. Dan seperti mahasiswa di Universitas terkemuka lainnya, lingkungan UNDIP sangat mendukung keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. UNDIP memfasilitasi mahasiswa dengan puluhan UKM dan juga organisasi kemahasiswaan agar mahasiswa dapat menyalurkan potensinya diluar hal akademik. Dan dalam hal akademik, UNDIP mendorong mahasiswanya untuk aktif berpartisipasi pada tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat.

Tri dharma perguruan tinggi tersebut sangat berkaitan dengan metode belajar di program studi Antropologi Sosial. Di program studi ini, mahasiswa dituntut untuk ikut serta dalam berbagai jenis penelitian yang mana pada akhirnya akan menghabiskan waktu mereka di lapangan. Di samping kesibukannya dalam penelitian, mahasiswa Antropologi Sosial juga memiliki dorongan untuk mengembangkan potensinya di luar pembelajaran kampus karena berdasarkan observasi lapangan, lowongan pekerjaan untuk lulusan Antropologi Sosial belum terlalu bervariasi sehingga banyak mahasiswa yang mencari kegiatan di luar kegiatan pembelajaran kampus agar *soft skill* dan *hard skill* yang mereka miliki akan mumpuni untuk menjadi bekal setelah lulus kuliah nanti.

1.6.3 Penentuan Subjek Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan *single case design* atau menekankan penelitian hanya pada sebuah kasus saja. Maka penentuan subjek penelitian ini

menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik yang menggunakan syarat dan batas yang telah ditentukan. Penelitian ini akan melibatkan lima mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial UNDIP yang menggunakan LinkedIn sebagai narasumber untuk diambil data dan informasinya. Dalam hal ini penulis menentukan batas informan, yaitu merupakan mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial UNDIP, pengguna aktif LinkedIn, pernah memiliki minimal dua kegiatan ekstra di luar kegiatan perkuliahan dalam satu waktu, misalnya kegiatan berorganisasi, magang, *volunteer*, kepanitiaan, dan sebagainya.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan sekumpulan informasi, fakta-fakta, atau simbol-simbol yang menerangkan tentang keadaan objek penelitian. Jenis data dibedakan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam narasumber, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur dan penelitian terdahulu, serta informasi lain yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam.

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan menurut Riyanto (2010:98-100) merupakan observasi dimana seseorang yang melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan subjek yang diobservasi. Teknik ini sering digunakan untuk meneliti fenomena atau kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan menurut Riduwan (2004:104), observasi partisipan merupakan teknik penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengamati secara langsung masalah yang ingin diteliti atau ditinjau dari dekat terkait perilaku yang dilakukan oleh objek atau subjek penelitian.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menurut David Silverman (2011) merupakan sebuah metode penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan percakapan dua arah dengan narasumber untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan motivasi mereka. Tujuan dilakukan wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang faktor-faktor pendorong gaya hidup *hustle culture* yang terjadi pada

mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro. Pertanyaan wawancara yang akan diajukan bersifat pertanyaan terbuka.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis data yang prosesnya berlangsung dari pemaparan fakta-fakta ke teori dengan tujuan menghindari manipulasi data, sehingga diawali oleh data baru disesuaikan dengan teori (Rohmadi dan Nasucha, 2015:34). Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dalam model analisis Miles dan Huberman. Dalam buku *Qualitative data analysis* yang ditulis oleh Miles dan Huberman, mereka mendefinisikan analisis data sebagai tiga prosedur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Setelah berhasil mengumpulkan data dari lima mahasiswa pengguna LinkedIn yang melakukan *hustle culture* melalui wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer, peneliti akan melakukan proses reduksi data berupa proses merangkum, menyimpulkan, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan topik penelitian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam transkripsi atau catatan lapangan tertulis untuk mengorganisir dan memudahkan peneliti pada tahapan-tahapan berikutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terkompresi dan terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data memudahkan kita untuk memahami situasi yang terjadi dan membantu kita menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman itu. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan menjelaskan bagaimana proses terbentuknya perspektif dan gaya hidup *hustle culture* pada mahasiswa, khususnya di lingkungan Program Studi Antropologi Sosial Undip dengan menggunakan analisis konsep modal budaya dari Pierre Bourdieu, dimana pada penelitian ini *hustle culture* dapat terbentuk dari beberapa modal yaitu modal sosial, modal simbolik, dan modal budaya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam melakukan analisis data adalah menarik kesimpulan. Proses ini mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, namun mungkin tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO